

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Terdapat dua hal penting dalam penelitian perspektif oksidentalisme Hanafi dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein. Hal penting tersebut adalah estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat serta perspektif oksidentalisme Hanafi yang terlihat dalam novel tersebut yang tercermin dalam sikap tokoh dalam menghadapi kebudayaan Barat. Representasi Timur Tengah dalam karya sastra Arab merupakan penggambaran dunia Timur Tengah dengan memakai kerangka berpikir Timur. Penggambaran masyarakat Timur Tengah sebagai sebuah identitas budaya melahirkan semangat yang diwujudkan dalam sebuah ajaran dan berbagai bentuk tradisi budaya yang dipegang kuat oleh masyarakatnya.

Untuk melihat dua hal penting dalam penelitian ini dilakukan dua tahap. Pertama, estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* didapat dengan analisis deskriptif dengan pendekatan identitas budaya, yang didalamnya termuat penggambaran identitas Timur Tengah. Kedua, perspektif oksidentalisme Hanafi yang terlihat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* diperoleh dengan analisis terhadap data-data dalam novel yang didasarkan pada konsep oksidentalisme Hanafi.

Dalam upaya membangun identitas tersebut, diperlukan upaya ekspresi diri kelompok dengan ciri identitasnya. Identitas digunakan untuk menjelaskan berbagai cara diposisikan dan memposisikan diri. Sebagai sebuah konsep, penggambaran identitas tersebut mengacu pada pembentukan dan pelanggaran batas-batas kultural dan memiliki penekanan pada sejarah dan budaya masyarakat Timur Tengah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, ditemukan bahwa pola yang menonjol dalam kajian adalah proses pengentalan identitas Timur Tengah dalam berhadapan dengan kebudayaan lain. Anggapan ini membuat mereka mencoba menegaskan identitas budaya yang dianggap esensial, yang ditunjukkan dengan adanya upaya keras dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai sosialnya. Warisan tersebut telah

mendarah-daging sehingga tidak bisa dipisahkan dari setiap jiwa masyarakat Timur Tengah.

Pembahasan pada bagian estetika perlawanan Timur Tengah dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* ini menyiratkan adanya berbagai bentuk penegasan identitas budaya mereka dan perlawanannya terhadap Barat. Pada bagian ini terdapat gambaran besar tentang hal-hal yang membangun dan membentuk identitas Timur Tengah.

Penegasan identitas budaya yang diasumsikan sebagai sesuatu yang utuh melalui fundamentalisme religius, tradisi menjaga nasab, tradisi menerapkan hukuman, tradisi hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain guna mencari sumber kehidupan, tradisi dalam memuliakan tamu, etika berperang, dan lain sebagainya yang ditampilkan memiliki sifat yang baku. Akibatnya, timbulah kesadaran yang memicu lahirnya berbagai bentuk kesadaran terhadap cengkeraman budaya dominan. Hal ini terjadi karena jendela budaya yang berbeda, sehingga kehadiran budaya lain tak ayal dianggap sebagai saingan yang harus diwaspadai.

Berdasarkan hal itu, kesadaran akan identitas diri memicu lahirnya kesadaran untuk tidak dijajah, maka munculah kesadaran lanjutan seperti konflik sebenarnya adalah siasat penjajah dalam upaya memicu lahirnya penjajahan, penjajahan ekonomi dengan cara memonopoli dan memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman yang akhirnya hanya akan membuat semakin lemah, serta keterbukaan terhadap intervensi asing melahirkan kehancuran bagi yang diintervensi. Kesadaran-kesadaran itu timbul karena adanya upaya untuk melihat kembali identitas budayanya dan kemudian disikapi dengan menjalankan dan menjaga nilai-nilai yang ada didalamnya.

Konsep kebudayaan lahir dari proses penciptaan karena makna yang terbentuk sangat tergantung dari cara merepresentasikannya. Kebudayaan tidak bersifat statis artinya kebudayaan selalu berproses, tradisi lama dalam suatu kebudayaan akan memicu lahirnya reaksi yang berbeda, salah satunya adalah memicu lahirnya tradisi baru. Dalam praktiknya, reaksi terhadap kebudayaan yang terwujud dalam bentuk representasi tidak dengan serta merta berjalan tanpa

hambatan, ini dapat diartikan bahwa selalu ada perbedaan dalam menyikapi sebuah kebudayaan.

Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh yang digambarkan seperti terbagi ke dalam dua kelompok, yakni ada yang meninggalkan tradisi lama dan ada juga yang mempertahankannya. Tradisi lama berakar pada nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai sosial yang diturunkan secara turun temurun yang berlaku dan dijaga dalam masyarakat Timur Tengah sebagai pedoman hidup. Sedangkan tradisi baru adalah tradisi yang lahir di luar tradisi lama, tradisi ini berakar pada tradisi budaya lain dan lahir sebagai reaksi penolakan terhadap tradisi lama.

Sikap yang memutuskan hubungan dengan tradisi lama dan mengaitkan hubungan dengan tradisi baru merupakan bentuk penolakan sebagai sikap keterputusan terhadap tradisi lama. Keterputusan ini terjadi karena tidak lagi menjadikan tradisi lama sebagai tolok ukur dengan tidak mengindahkan segala ketentuan yang berlaku dalam tradisi lama sebagai sebuah prinsip yang mendasar.

Sikap yang mengaitkan hubungan dengan tradisi lama dan memutuskan hubungan dengan tradisi baru merupakan bentuk penerimaan sebagai suatu keterkaitan terhadap tradisi lama. Reaksi ini secara jelas menampilkan pemutusan hubungan dengan tradisi baru. Upaya-upaya menentang terhadap tradisi baru melalui penegasan identitas dan pembentukan identitas kolektif sebagai jalan keluar menghadapi serangan-serangan dominasi tradisi baru. Hal ini dapat terjadi karena adanya tindakan-tindakan yang menjadikan tradisi lama sebagai jalan hidup. Tradisi lama menjadi bukan sekadar berisi ajaran-ajaran luhur yang transenden, melainkan juga sebagai petunjuk dalam melakukan tindakan-tindakan sehari-hari.

Nampak jelas terlihat, novel ini membangun kesadaran kolektif masyarakat Timur Tengah melalui tokoh-tokoh yang masih mempertahankan identitas ketimur-tengahannya. Penampakan bentuk-bentuk kesadaran terlihat pada munculnya gerakan untuk mempertahankan diri dari rongrongan yang datang dari luar sebagai bentuk perlawanan dan ideologi-ideologi yang berdasar pada nilai-nilai ketimur-tengahannya yang berakar kuat.

Dengan demikian, sebagai upaya untuk mengingatkan dari lunturnya kesadaran yang memiliki sejarah dan ikatan kuat yang ada dalam budaya

masyarakat Timur Tengah, upaya ini tercermin dalam dua bagian besar, yaitu upaya membangun kesadaran melalui nilai-nilai sosial budaya dan upaya membangun kesadaran melalui penegasan identitas Timur Tengah.

Gambaran sebuah kelompok masyarakat yang masih kental dalam menjaga dan melestarikan tradisi budayanya, sebuah penggambaran yang mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Timur Tengah sangat bergantung pada nilai-nilai budaya yang mereka yakini seperti, pengaruh nilai religiusitas yang menyentuh sisi budaya mereka menjadi cikal bakal pembentukan watak kolektif masyarakat.

Demikianlah pembahasan tentang representasi Timur Tengah dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein. Masih banyak aspek yang dapat dikaji lebih lanjut, salah satunya adalah visi atau pemikiran Saddam Hussein dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dikaitkan dengan latar belakang kehidupannya sebagai mantan Presiden yang dikalahkan oleh musuh politiknya. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam rangka penelitian representasi Timur Tengah yang tercermin dalam karya sastra Arab.